

DISSEMINATION OF SANAD *ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ* IN WEST JAVA: A Biographical Study of KH. Muhammad Qudsi Garut

M. Khoirul Huda¹; Akbar Nasrullah²;

¹ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesian, m.khoirul@uinjkt.ac.id;

² UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesian;

Abstract

This article aims to explore the traces of the spread of Ṣaḥīḥ al-Bukhārī sanad in West Java. This research is important because no one has photographed the spread of the sanad of the book Ṣaḥīḥ al-Bukhārī in the region, even though it is the area with the largest number of Islamic boarding schools on the island of Java. The relationship between the spread of Ṣaḥīḥ al-Bukhārī in East Java, Central Java and the West Java is not so clear. With a qualitative approach and literature method, this study analyzes the book Silsilah al-Qudsiyyah Bi Ijāzah Asānīd al-'Ilmiyyah by KH. Muhammad Qudsi Garut (1936-present). Based on the analysis, it was found that the sanad of Ṣaḥīḥ al-Bukhārī in the book by KH. Muhammad Qudsi was connected to KH. Ahmad Asy'ari Salatiga, a student of KH. Hasyim Asy'ari Jombang. KH. Hasyim Ash'ari was a student of Shaykh Mahfuz Tremas (d. 1920 A.D.). The Sanad of Shaykh Mahfuz Tremas in Kifāyat al-Mustafīd Li Mā 'Aā Min al-Asānīd is connected with Imam Ibn Hajar al-'Asqalānī (d. 852 H.) in Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ Bukhārī. Thus, the sanad of Ṣaḥīḥ Bukhārī KH. Muhammad Qudsi is a historically valuable and confirmed sanad in older sanad books. It was also found that the sanad of Ṣaḥīḥ al-Bukhārī is the oldest, complete, and still actively disseminated in Indonesia sourced from KH. Hasyim Asy'ari, this sanad spread to West Java, connecting the network of scholars that continues to expand to this day.

Keywords: Dissemination, Sanad, Ṣaḥīḥ Bukhārī, Jawa Barat, Qudsi

PENYEBARAN SILSILAH SANAD *ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ* DI JAWA BARAT: Studi Tokoh KH. Muhammad Qudsi Garut

M. Khoirul Huda¹; Akbar Nasrullah²;

¹ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, m.khoirul@uinjkt.ac.id;

² UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia;

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengeksplorasi jejak penyebaran sanad Ṣaḥīḥ al-Bukhārī di Jawa Barat. Penelitian ini menjadi penting karena belum ada yang memotret penyebaran sanad kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī di kawasan tersebut, padahal ia merupakan daerah dengan jumlah pesantren terbanyak di pulau Jawa. Hubungan penyebaran Ṣaḥīḥ al-Bukhārī di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat belum begitu jelas. Dengan pendekatan kualitatif dan metode kepustakaan, penelitian ini menganalisis kitab Silsilah al-Qudsiyyah Bi Ijāzah Asānīd al-‘Ilmiyyah karya KH. Muhammad Qudsi Garut (1936-sekarang). Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa sanad Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dalam kitab karya KH. Muhammad Qudsi tersebut terhubung dengan KH. Ahmad Asy’ari Salatiga, murid KH. Hasyim Asy’ari Jombang. KH. Hasyim Asy’ari adalah murid Syaikh Mahfuz Tremas (w. 1920 M). Sanad Syaikh Mahfuz Tremas yang dimuat dalam Kifāyat al-Mustafīd li Mā ‘Alā Min al-Asānīd terhubung dengan Imam Ibnu Hajar al-‘Asqalānī (w. 852 H) dalam Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Dengan demikian, sanad Ṣaḥīḥ al-Bukhārī KH. Muhammad Qudsi merupakan sanad yang memiliki nilai historis dan validitasnya terkonfirmasi melalui komparasi kitab-kitab sanad yang lebih tua. Ditemukan pula bahwa sanad Ṣaḥīḥ al-Bukhārī tertua, lengkap, dan masih aktif disebarkan di Indonesia bersumber dari KH. Hasyim Asy’ari, sanad ini menyebar hingga Jawa Barat, menghubungkan jaringan ulama yang terus meluas hingga saat ini.

Kata Kunci: Penyebaran, Sanad, Ṣaḥīḥ Bukhārī, Jawa Barat, Qudsi

PENDAHULUAN

Belum ada kajian yang fokus pada penyebaran silsilah sanad kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* di Jawa Barat. Padahal, Jawa Barat merupakan wilayah penyebaran Islam yang masif sejak abad kelima belas Masehi; melalui tokoh terpentingnya, Sunan Gunung Jati.¹ Pada era kolonialisme Belanda abad ke-19, Jawa Barat telah menjadi kawasan yang produktif menghasilkan ulama dan karya tulis keislaman. Ulama Jawa Barat abad ke-19 terhubung langsung dengan pusat pengetahuan Islam di Timur Tengah. Belakangan Jawa Timur menjadi tempat belajar favorit para pemuda Jawa Barat. Namun demikian, belum diungkap banyak tentang relasi ulama Jawa Barat dengan kedua wilayah tersebut. Khususnya berkaitan dengan penyebaran kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan sanadnya.

Salah satu kitab yang menyebar dan beredar di Jawa Barat adalah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* disusun oleh Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī (w. 256 H), ulama kelahiran Asia Tengah abad ke-3 Hijriah. Pada abad ke-7 Hijriah, kitab tersebut mendapat pengakuan sebagai kitab paling sahih setelah Al-Qur'an.² Dalam sejarah, kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* menyebar mulai dari tempat tinggal penulisnya di Bukhara, Uzbekistan, lalu ke Mesir³ dan Maroko di bagian barat dunia Islam.⁴ Penyebaran *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* di kawasan Asia Tenggara/Melayu, juga mulai dilakukan.⁵ Dikatakan bahwa di Asia Tenggara, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* memiliki pengaruh yang kuat.⁶

Penyebaran kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* seringkali bersamaan dengan penyebaran sanad kitab tersebut di kalangan para ulama.

¹ Mumuh Muhsin Z, "Penyebaran Agama Islam di Jawa Barat," *Universitas Padjajaran*, 2010, 1–21. Usman Supendi, Zahra Nur Azizah, dan Shaleh Afif Januri, "Sejarah Mucul dan Berkembangnya Islam di Bandung," *Priangan* 2, no. 2 (2023): 32–44.

² Abū 'Amr Usmān bin Musā al-Kurdī al-Syahrāzūrī al-Syafī'ī al-Ma'rūf bi Ibnu Al-Shalah, *Muqaddimah Ibnu al-Shalah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), hlm. 17.

³ Aḥmad Ibrāhīm Aḥmad al-Minyawī al-Mālīkī al-Azhārī, *Madrasah al-Imām al-Bukhārī Fī Miṣra Baḥṣ Fī Al-Juhūd Al-Mabzūlah Min Al-Madrasah Al-Miṣriyyah Fī Khidmah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Kairo: Dār al-Ṣālih, 2018), cet. ke-1.

⁴ Yūsuf al-Kattānī, *Madrasah al-Imām al-Bukhārī fī al-Magrib*, (Beirut: Dār al-Lisān, tt).

⁵ Farah Nur-rashida Binti Rosnan et al., "Ilmuwan Pengamal Sanad Sahih Al-Bukhari Alam Melayu," *Jurnal Perspektif* 18, no. 2 (2019): 256–67.

⁶ Faisal Ahmad Shah Mohamad Hasbullah Salim Abstrak, "Pengaruh Sahih al-Bukhari dalam Masyarakat Islam di Malaysia: Satu Analisis dari Aspek Pengajaran, Penulisan dan Penterjemahan Influence of Sahih al-Bukhari in Muslim Community in Malaysia: An Analysis on Aspects of Its Teaching, Writing and Translation," *Jurnal Perspektif Jil. 2 Bil 2* (1985): 1–17.

Sanad-sanad tersebut ditulis dalam lembar khusus, buku catatan khusus atau ditulis pada bagian tertentu kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*; segera setelah seorang santri mengkhataamkan pembacaan kitab tersebut. Salah satu ulama yang aktif mengajar kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* serta menyebarkan sanad kitab tersebut adalah KH. Muhammad Qudsi Garut, lahir pada tahun 1936 M. Ajengan Qudsi, demikian ia biasa dipanggil, adalah pengasuh Pondok Pesantren Suci, Karangpawitan, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Ajengan Qudsi menyebarkan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan sanadnya melalui forum pengajian dan ijazahan yang rutin diselenggarakan di Pondok Pesantren Suci. Selain itu, KH. Muhammad Qudsi menulis kitab *tsabat* (buku berisi silsilah sanad kitab) yang berjudul *Silsilah al-Qudsiyyah bi Ijāzah Asānīd al-ʿIlmiyyah*. Dalam karya ini, ia mencatat sanad kitab-kitab hadis yang diterimanya dari sejumlah guru. Salah satunya sanad kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Di sini, penting mengungkap kontribusi dan peran Ajengan Qudsi dalam penyebaran kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* berikut sanad kitab tersebut di Jawa Barat.

Studi tentang ulama Nusantara dan jaringan keilmuannya sudah banyak. Di antara referensi paling kuno dan sudah menjadi buku babon adalah *Mekka in the Latter Part of the 19th Century* karya Snouck Hurgronje (1857-1936 M). Hurgronje meneliti kehidupan ulama Nusantara di Kota Suci Makkah; baik dari Jawa, Sunda, Kalimantan, maupun Sumatera.⁷ Selanjutnya, Martin Van Bruinessen, peneliti yang pada dasarnya tertarik pada komunitas ulama Kurdi, mengembangkan minat meneliti jaringan murid ulama Kurdi yang berasal dari Nusantara. Bruenessen tertarik meneliti penyebaran dan relasi sosial Nusantara dan Haramain dalam artikel berjudul *Seeking Knowledge and Merit: Indonesians on the Haj* (1990).⁸ Azyumardi Azra menulis disertasinya yang terkenal *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (2004).⁹

⁷ C. Snouck Hurgunje, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century* (Leiden: Brill, 1931).

⁸ Martin Van Bruinessen, "Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji," *Ulumul Qur'an* II, no. 5 (1990): 13, https://www.researchgate.net/profile/Martin-Van-Bruinessen/publication/46636044_Mencari_ilmu_dan_pahala_di_tanah_suci_orang_Nusantara_naik_haji/links/58b8024b45851591c5d7c231/Mencari-ilmu-dan-pahala-di-tanah-suci-orang-Nusantara-naik-haji.pdf.

⁹ Azyumardi Azra, *The Origins Of Islamic Reformism In Southeast Asia Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern in The Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2004).

Melanjutkan penelitian ketiga raksasa peneliti di atas, Ahmad Levi Fachrul Avivy menulis “Jaringan Keilmuan Hadis dan Karya-Karya Hadis di Nusantara,” memperkuat tesis mengenai relasi ulama Nusantara-Haramain pada abad ke-17-20. Ia fokus meneliti karya Syekh Abdur Rauf al-Fansuri dan Muhajirin Amsar.¹⁰ Hafidhuddin dan Saifuddin Zuhri Qudsy menelaah lebih jauh prosisi dan peran Syekh Nawawi al-Bantani dalam kajian hadis di Makkah melalui artikel “Nawawi Al-Bantani, Ashhab Al-Jawiiyyin di Bidang Hadis: Rihlah, Genealogi Intelektual, dan Tradisi Sanad Hadis.”¹¹ Senada dengan kedua peneliti di atas, Ulfatun Hasanah menulis “Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan.”¹² Di sini, Ulfatun fokus pada relasi posisi pesantren dan asal-usul teks di sistem pendidikan tradisional ini. Ia tidak berbicara secara khusus tentang sanad kitab.

Kesamaan ketiga peneliti di atas adalah fokus pada ulama yang hidup di Makkah dan punya koneksi dengan kawasan Nusantara. Beberapa studi belakangan menunjukkan pergeseran, yang lebih menysasar kepada para ulama yang hidup di kawasan Nusantara, tetapi punya koneksi dengan Makkah. Ramli misalnya menulis sejumlah artikel, di antaranya berkaitan dengan peran Syekh Mahfuz Tremas dalam menyebarkan sanad *kutub al-sittah*,¹³ kontribusi Jalaluddin al-Malayuwi,¹⁴ Tuan Guru Haji Abdullah Lubok Tapah,¹⁵ Maulana Hamid

¹⁰Ahmad Levi Fachrul Avivy, “Jaringan Keilmuan Hadis dan Karya-Karya Hadis di Nusantara,” *Hadis* 8.16 (2018): 63-82.

¹¹Hafidhuddin and Saifuddin Zuhri Qudsy “Nawawi Al-Bantani, Ashhab Al-Jawiiyyin Di Bidang Hadis: Rihlah, Genealogi Intelektual, Dan Tradisi Sanad Hadis.” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* (2021): 14-26.

¹²Ulfatun Hasanah menulis “Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan.” *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 8.2 (2015): 203-224.

¹³Abd Hamid Ramli, Farah Zaidar Muhammed, and Siti Zaharah. “Salasilah Sanad Al-Kutub Al-Sittah Tokoh Al-Musnid Melayu Nusantara Syekh Muhammad Mahfuz Al-Tarmasi (1868-1920 M).” *4th International Conference on Islamiyyat Studies. Faculty of Islamic Civilisation Studies. International Islamic University College Selangor, Malaysia*. 2018.

¹⁴Ramli dan Farhah Zaidar Mohamed, “Ijazah Perwayatan Sanad Kitab Turath Hadith: Analisis Al-Mawahib Al-Ilahiyyah Fi Al-Asanid Al-‘Aliyyah Karya Muhammad Salih Bin Uthman Jalal Al-Din Al-Malayuwi Al-Makki (1928-2012 M)” *Ma ‘alim al-Qur’an wa al-Sunnah*, 15.1 (2019): 29-48.

¹⁵Ramli, Farhah Zaidar Mohamed, Mohd Hasbie Al-Shiddieque Ahmad, And Siti Mursyidah Mohd Zin. “Salasilah Sanad Kitab Turath Hadis Tokoh Ulama Kelantan Tuan Guru Haji Abdullah Lubok Tapah (1933-2008).” *Hadis* 7.14 (2017): 1-23.

bin Hashim dalam penyebaran sanad *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* di Melayu,¹⁶ dan peran perempuan dalam periwayatan sanad *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.¹⁷ Lebih jauh, Ramli dan kawan-kawan meneliti mengapa sebagian muslim di Malaysia terdorong untuk mendapatkan sanad hadis yang bersambung dan bagaimana praktiknya di lapangan.¹⁸

Penyebaran sanad *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* di Indonesia disinggung oleh Fathurrahman Karyadi dalam sejumlah karyanya, di antaranya “Mengkaji (Budaya) Sanad Ulama Tanah Jawa” dan “Biografi Intelektual Muhaddits Nusantara Abad XX: Habib Salim Bin Jindan.”¹⁹ Jika pada artikel pertama Karyadi mengkaji secara umum sanad ulama-ulama Jawa, maka pada artikel kedua dia fokus mengkaji sanad Habib Salim bin Jindan. Terdapat pula Ahmad Ridho yang mengkaji genealogi sanad keilmuan hadis ulama Nusantara dalam tesisnya yang berjudul “Genealogi Sanad Keilmuan Hadis Ulama Nusantara” yang terbit pada tahun 2022.²⁰ Tesis ini membicarakan tiga generasi ulama hadis Nusantara; Syekh Abdus Shamad, Syekh Mahfuzh Tremas, Syaikhah Fatimah, dan Syekh Yasin al-Fadani. Kesimpulan utama penelitian ini adalah keberadaan kesinambungan fokus pada tiga generasi tersebut melalui; *ijāzah fī al-sanad, syurūḥ al-ḥadīṣ* pada masa klasik dan *naqd al-ḥadīṣ, taṣḥīḥ wa taḍʿīf* pada masa modern. Perkembangan sanad dalam tiga generasi tersebut berkaitan dengan motif *tabarruk fī ʿilm* dan *ijāzah fī al-kitāb*.

¹⁶ Ramli, Farhah Zaidar Mohamed, Siti Mursyidah Mohd Zin, and Sharifah Hana Abdul Rahman. “Maulana Hamid Bin Hashim Tokoh Pengamal Sanad Sahih Al-Bukhari Alam Melayu Di Malaysia.”

¹⁷ Ramli, Farhah Zaidar Mohamed, And Phayilah Yama. “Penglibatan Wanita Dalam Ijazah Periwayatan Sanad Kitab Turath Islam: Sumbangan Ratu Sayyidah Fatimah Al-Shifa Binti Sayyid Ahmad Al-Sharif Al-Sanusi (1911-2009).” *Jurnal Pengajian Islam* 14.2 (2021): 121-135.

¹⁸ Ramli, Farhah Zaidar Mohd, Latifah Abdul Majid, And Mohd Arif Nazri. “Faktor Dorongan Persambungan Sanad Kitab Hadis Dalam Pengajian Talaqqi Bersanad Di Malaysia (The Motivational Factors Behind Continuous” Sanad” In The Learning Of” Talaqqi Bersanad” In Malaysia).” *Ummran-International Journal Of Islamic And Civilizational Studies* 4.1 (2017). Ramli, Farhah Zaidar Mohamed, Et Al. “Penerokaan Aplikasi Talaqqi Bersanad (TB) Terhadap Kitab Sahih Al-Bukhari Secara Kaedah Al-Hall Wa Al-Baḥth Di Malaysia.”

¹⁹ Fathurrochman Karyadi, “Biografi Intelektual Muhaddits Nusantara Abad XX: Habib Salim Bin Jindan.” *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 1.2 (2021).

²⁰ Ahmad Ridho, *Genealogi Sanad Keilmuan Hadis Ulama Nusantara*. Diss. Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.

Misbakhuddin meneliti kontribusi Syekh Yasin al-Fadani dalam pengembangan sanad di Nusantara,²¹ dan Nur Hidayatullah menelusuri sanad ilmu falak Syekh Yasin.²² Sedangkan Muhammad Mutawali meneliti perkembangan sanad di wilayah Bima, Nusa Tenggara Barat melalui pelacakan terhadap silsilah keguruan Syekh Abdul Ghani al-Bimawi dan Tuan Guru Said Amin.²³ Di Kalimantan, ditemukan pusat penyebaran sanad kitab hadis.²⁴ Bengkulu memiliki jejak sanad kitab hadis yang terhubung dengan jaringan ulama di luar Bengkulu dan Timur Tengah.²⁵ Ulama-ulama yang dikenal memiliki kontribusi dalam penyebaran sanad di Jawa dan Madura juga menjadi objek riset para peneliti Indonesia.²⁶ Namun demikian, belum ada penelitian yang mengulas penyebaran kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* beserta sanad kitab tersebut di Jawa Barat.

Karena itu, artikel ini berusaha mengungkap penyebaran sanad *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang tertuang dalam kitab *Silsilah al-Qudsiyyah bi Ijāzah Asānīd al-ʿIlmiyyah* sebagai bukti penyebaran kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* di Jawa Barat. Penelitian ini pada akhirnya berusaha untuk memotret bagaimana penyebaran kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan sanadnya di Jawa Barat, dan bagaimana peran KH. Muhammad Qudsi Garut dalam hal tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan berbasis studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer penelitian adalah kitab *Silsilah al-Qudsiyyah bi Ijāzah Asānīd al-ʿIlmiyyah*, *Kifāyah al-Mustafīd li Mā ʿAlā Min al-Asānīd* dan *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Pembahasan akan dibagi ke dalam

²¹ Misbakhuddi, Alfian Dhany, dan Muhammad Rokim, "Muhammad Yasin Al-Fadani Dan Kontribusinya Dalam Sanad Keilmuan Ulama Nusantara." *Universum* 12.1 (2018).

²² Nur Hidayatullah, "Jaringan Ulama Falak Nusantara: (Studi Geneologi Keilmuan Falak Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani)." *Al-Afaq: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 1.1 (2019): 33-66.

²³ Muhammad Mutawali, "Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi: Mahaguru Ulama Nusantara." Muhammad Mutawali, "Tuan Guru HM. Said Amin Bima: Ulama Lokal Dalam Jaringan Sanad Hadis." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4.1 (2019).

²⁴ Hanafi. "Genealogi Kajian Hadis Ulama Al-Banjari." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2.2 (2017): 169-194.

²⁵ Ahmad Abas Musofa, "Melacak Geneologi Keilmuan Masyarakat Jalur Sanad Intelektual Muslim Bengkulu Tahun 1985-2020." *Indonesian Journal of Islamic History and Culture* 1.2 (2020): 104-121.

²⁶ Zainal Anshari, "Sang Pengkader Ulung: Melacak Sanad Keilmuan Dan Kader Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan." *Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen PMII* 1.1 (2021): 1041-1052. Farihin, Aah Syafaah, dan Didin Nurul Rosidin. "Jaringan Ulama Cirebon Abad Ke-19 Sebuah Kajian Berdasarkan Silsilah Nasab dan Sanad." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 7.1 (2019).

beberapa bagian utama. Pertama, peneliti akan memaparkan biografi KH. Muhammad Qudsi. Kedua, kontribusi KH. Muhammad Qudsi dalam penyebaran sanad. Ketiga, konstruksi silsilah sanad *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dalam karya KH. Muhammad Qudsi.

PEMBAHASAN

Konsep Sanad Kitab

Imam Ibnu Ḥajar al-ʿAsqalānī (w. 852 H) menulis definisi sanad sebagai berikut: *al-isnād wa huwa al-ṭarīq al-mūṣīlah ilā al-matn wa al-matnu huwa gāyat ma yantahī ilaihi al-isnād min al-kalām* (al-isnād, ia adalah jalan yang menghantarkan kepada matan. Matan adalah ucapan yang menjadi ujung isnad).²⁷ Dalam kesempatan lain, Imam Ibnu Ḥajar al-ʿAsqalānī mendefinisikan sanad atau *isnād* dengan ungkapan, *wa al-isnādu ḥikāyah ʿan ṭarīq al-matn* (al-isnād adalah penyebutan jalan suatu matan hadis).²⁸ Pengertian sanad atau *isnād* di sini berkaitan erat dengan silsilah para perawi yang terdapat dalam kitab hadis, yang menghubungkan penulis kitab hadis dengan pemilik matan hadis, yaitu Rasulullah SAW. Pengertian Imam Ibnu Ḥajar al-ʿAsqalānī di atas menjadi standar yang diikuti oleh para ulama di era modern.²⁹

Namun demikian, konsep *sanad* mengalami perubahan pengertian saat muncul tradisi periwayatan kitab hadis. Sanad kemudian digunakan untuk pengertian baru, yaitu jenis kitab yang berisi silsilah para perawi yang meriwayatkan suatu kitab. Baik kitab hadis atau selain hadis. Muwaffaq ʿAbdullāh menulis, *wa ustūʿra al-sanad li al-kitāb allazī yaktub fīhi al-muḥaddiṣ asmāʾ syuyūkhīhi wa asānīda marwiyātihi* (Istilah sanad kemudian dipinjam untuk menyebut sebuah kitab yang mana seorang muḥaddiṣ menulis di dalamnya nama-nama gurunya dan sanad-sanad hadis/kitab yang diriwayatkannya).³⁰

Dalam menganalisis sanad kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, pengertian terakhir inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu sanad

²⁷ Ibnu Ḥajar al-ʿAsqalānī, *Nukhbah al-Fikr Fī Muṣṭalah Ahl al-Aṣār* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1997), cet. ke-1, jilid 2, hlm. 724.

²⁸ Ibnu Ḥajar Al-ʿAsqalānī, *Nuzhat al-Nazar Fī Tahūḍīḥ Nukhbat al-Fikar Fī Muṣṭalah Ahl al-Aṣār* (Damaskus: Maṭbaʿah al-Ṣabah, 2000), cet. ke-1, hlm. 41.

²⁹ Nuruddin ʿItr, *Manhaj al-Naqd Fī ʿUlūm al-Ḥadīṣ* (Damaskus: Dār al-Fikr Damaskus, 1997), cet. ke-3, hlm. 33.

³⁰ Muwaffaq Abdullāh, *ʿIlm al-Aṣbāt wa Maʿājim al-Syuyūkh wa Masyīkhāt wa Fann Kitābat al-Tarājim* (Mekah: Jāmiʿah Umm al-Qurā, 1419), hlm. 20.

yang menghubungkan seorang ulama kepada para penyusun suatu kitab hadis. Pasca-kodifikasi kitab hadis, pengertian ini berkembang luas bersamaan dengan banyaknya ulama yang memiliki catatan silsilah kitab yang mereka miliki dan terhubung dengan para penyusun kitab. Tentu saja semakin kontemporer, semakin panjang pula jumlah para perawi kitab tersebut.

Profil KH. Muhammad Qudsi Garut (lahir 1926 M)

KH. Muhammad Qudsi bin KH. Ma'mun bin KH. Suyuti bin KH. Musa lahir pada hari Kamis, 10 Muharram 1355 H, bertepatan dengan tanggal 2 April 1936 M. Ia lahir di lingkungan keluarga Pondok Pesantren Suci, Karangpawitan, Kabupaten Garut. Pesantren ini telah berdiri jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Pondok Pesantren Suci merupakan jaringan keluarga besar Bani Nuryayi. Bani Nuryayi sendiri merupakan keluarga yang memiliki silsilah sampai kepada Raden Kian Santang alias Sunan Rohmat yang dimakamkan di daerah Godog, Suci, Garut. Raden Kian Santang adalah salah satu pendakwah Islam terkemuka yang masih terafiliasi sebagai kerabat Prabu Siliwangi. Raden Kian Santang memiliki anak bernama Dalem Pagerjaya. Pagerjaya memiliki anak perempuan bernama Embah Selir. Embah Selir menurunkan anak bernama Nyimas Sompok yang menikah dengan KH. Hasan Nuryayi.³¹

KH. Hasan Nuryayi dikenal oleh masyarakat Garut sebagai tokoh ulama yang menurunkan para kiai pengasuh pesantren di Garut dan sekitarnya. Pernikahan Nyimas Sompok dengan KH. Hasan Nuryayi menurunkan Nyimas Kafiyah. Nyimas Kafiyah menikah dengan Ali Muhammad dan menurunkan Aliyasan atau Hasan Sanusi. Hasan Sanusi menikah dengan Nyimas Hj. Jubaedah dan memiliki anak bernama Nyimas Enol.³²

Nyimas Enol menikah dengan KH. Musa (Ateken). Dari perkawinan Nyimas Enol dan KH. Musa, lahir delapan orang anak. Mereka adalah (1) KH. Marjuki, (2) KH. A. Jaenal Arif, (3) KH. Ahmad Aslah, (4) KH. Ahmad Suyuti, (5) Nyai Waliut, (6) Nyai Bocoh, (7) Nyai Hamidah, dan (8) Nyai Eyoh. Selanjutnya, anak keempat, yakni KH.

³¹ Moh. Thamrin Bey, *Silsilah Dari Raja Siliwangi Ke Mbah Guru Kanjeng Guru KH. Hasan Sanusi Catak gayam, Mojowarno, Jombang* (Jombang: Keluarga Besar Dzurriyah Mbah Guru KH. Hasan Sanusi, 2022).

³² Moh. Thamrin Bey, *Silsilah Dari Raja Siliwangi Ke Mbah Guru Kanjeng Guru KH. Hasan Sanusi Catak gayam, Mojowarno, Jombang* (Jombang: Keluarga Besar Dzurriyah Mbah Guru KH. Hasan Sanusi, 2022).

Ahmad Suyuti, memiliki anak bernama KH. Ma'mun. KH. Ma'mun merupakan ayah dari KH. Muhammad Qudsi (selanjutnya disebut Ajengan Qudsi).³³

Ajengan Qudsi tumbuh dalam suasana perang kemerdekaan. Dinamika sosial-politik sempat membuat pendidikannya terkendala. Namun, ia dapat melalui peristiwa-peristiwa dramatis. Pada mulanya, Ajengan Qudsi belajar membaca Al-Qur'an kepada ibu, ayah, serta kakaknya yang tertua. Menurut informasi Ajengan Qudsi, pendidikan pertamanya sempat terganggu karena terjadi agresi militer Belanda yang menghancurkan komplek Pondok Pesantren Suci. Karena serangan Belanda tersebut, keluarga besar Pengasuh Pondok Pesantren Suci harus mengungsi ke rumah keluarga mereka yang masih di daerah Garut. Setelah kondisi lebih membaik, Ajengan Qudsi mempelajari dasar-dasar agama dengan melanjutkan belajar agama kepada sejumlah ulama Garut, yaitu KH. Afifuddin, KH. Ain, KH. Ma'mun. Ketiganya merupakan ulama di daerah Paledang, Garut. Setelah itu, Ajengan Qudsi melanjutkan belajar kepada KH. Dabiki, Sukaraja, Garut.³⁴

Pada tahun 1950-an, Ajengan Qudsi mulai melakukan perjalanan ke beberapa pondok pesantren di luar Garut. Pertama, ia berguru kepada KH. Ahmad Suhrawardi (1880-1993 M) atau lebih dikenal dengan Mama Santiong. Ia adalah ulama terkemuka dari daerah Cicalengka, Bandung yang dikenal sebagai murid Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari, Jombang, Jawa Timur. Ajengan Qudsi menceritakan bahwa Mama Santiong merupakan keluarga dari pihak nenek. Selama tahun 1954-1956, Ajengan Qudsi mempelajari sejumlah kitab seperti *Tafsir al-Jalālain*, *Arba'in al-Nawawiyah*, kitab-kitab ilmu nahwu, sharaf, fikih, dan lainnya. Selama belajar di Cicalengka Bandung ini, Ajengan Qudsi berkenalan dengan saudara dari pihak nenek yang sudah bergabung dengan organisasi pendukung agenda pembaharuan Islam, yakni Persatuan Islam (PERSIS). PERSIS saat itu getol mengembangkan kajian hadis. Ajengan Qudsi mengakui bahwa benih-benih ketertarikannya pada kajian

³³ Muhammad Thamrin Bey, "Dari Raja Siliwangi ke Mbah Guru Kanjeng Guru KH. Hasan Sanusi Catakgayam, Mojowarno, Jombang", (Jombang: Keluarga Besar Dzurriyah Mbah Guru KH. Hasan Sanusi, 2022), h. 30. Sumber: <https://www.scribd.com/document/650275758/Silsilah-Bani-Syeh-Nuryayi>.

Diakses pada Senin, 13 Mei 2024, jam 09.47 WIB.

³⁴Wawancara dengan KH. Muhammad Qudsi, 29 Maret 2024, di Pesantren Suci, Karangpawitan, Garut, Jawa Barat.

hadis berawal dari pertemuan dengan saudara neneknya itu. Ia sesekali menghadiri pertemuan pengajian dengan saudara tersebut, kendati ia sedang mengikuti pendidikan di pondok pesantren tradisional yang punya haluan berbeda, bahkan bertentangan. Ketertarikan inilah yang membuatnya menekuni kajian hadis di kemudian hari, sampai hari ini.³⁵

Ajengan Qudsi melanjutkan belajar agama kepada KH. Syuja'i dan KH. Abdullah Ciharashas, di Cianjur pada tahun 1957. Walaupun bermukim di pesantren tradisional, tetapi beberapa kali mengikuti kajian yang diadakan komunitas PERSIS di Kota Cianjur, melanjutkan ketertarikannya pada saat ia berada di Bandung. Ajengan Qudsi menceritakan bahwa Kiai Syu'ja'i merupakan ulama yang bersikap anti terhadap gerakan dan pemikiran reformis PERSIS. Ajengan Qudsi sebenarnya merasa khawatir jika sampai ketahuan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh organisasi tersebut.³⁶

Pada masa belajar di Cianjur, KH. Mansur dari Batavia, kakek Ustadz Yusuf Mansur, berkunjung ke Cipanas, Cianjur. Para ulama tradisional pengasuh pesantren di Cianjur dan sekitarnya berkumpul guna menyambut beliau. Pada momentum tersebut, Ajengan Qudsi mendapatkan sanad keilmuan mazhab Syafi'i. Pada tahun 1958, setelah belajar di Cianjur, Ajengan Qudsi melanjutkan pengembaraannya ke sebuah pesantren di daerah Kadungora, Garut, di bawah asuhan KH. Enjang. Kitab yang diajarkan di sini adalah kitab *Jam' al-Jawāmi'*, sebuah kitab tentang disiplin ilmu uşul fiqh, karya Imam Tāj al-Dīn al-Subkī.³⁷

Dua tahun kemudian, yaitu pada tahun 1960, Ajengan Qudsi melanjutkan mengaji di Pondok Pesantren Minhajul Karomah, di daerah Banjar, Ciamis. Pengasuh pesantren tersebut saat itu adalah KH. Muhammad Kholil bin KH. Ilyas. KH. Muhammad Kholil dikenal sebagai Ayah Banjar yang merupakan jejaring murid Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari di Priangan Timur. Ayah beliau, KH. Ilyas, adalah murid Ajengan Sobari Ciwedus. Ajengan Sobari adalah salah satu murid Syaikhona Kholil, Bangkalan, Madura. Salah satu murid KH. Kholil Banjar yang terkenal adalah Abuya Uci Turtusi, Pasar Kemis,

³⁵ Wawancara dengan KH. Muhammad Qudsi, 29 Maret 2024, di Pesantren Suci, Karangpawitan, Garut, Jawa Barat.

³⁶ Wawancara dengan KH. Muhammad Qudsi, 29 Maret 2024, di Pesantren Suci, Karangpawitan, Garut, Jawa Barat.

³⁷ Muhammad Qudsi, *Silsilah al-Qudsiyyah Bi Ijāzah Asānīd al-'Ilmiyyah* (Garut: Ma'had al-Sujī al-Islāmi, n.d.).

Tangerang. Menurut Ajengan Qudsi, pengajian kitab di Pesantren Minhajul Karomah sangat lama. Ia lebih suka dengan pengajian-pengajian yang bersifat kilatan. Karenanya, ia mulai memburu pesantren-pesantren yang mengajarkan kitab-kitab dengan metode kilatan.³⁸

Karenanya, ketika ia mendengar bahwa ada pengajian kilatan kitab hadis di daerah Salatiga, Jawa Tengah, ia segera tertarik mengikuti program tersebut. Ia berangkat dengan menaiki kereta api, berangkat dari stasiun Leles, Garut. Di perjalanan tersebut, ia bertemu rombongan dari Banten yang hendak mengikuti program kilatan tersebut. Walaupun pada awalnya ia tidak tahu nama pesantren maupun kiai pengasuhnya, namun pada akhirnya ia mengenal bahwa pesantren yang ia kunjungi dikenal dengan nama Pesantren Poncol, yang berada di daerah Poncol, Salatiga. Pengasuhnya adalah KH. Ahmad bin Hasan Asy'ari yang saat itu membuka pengajian kilatan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. KH. Ahmad bin Hasan Asy'ari sendiri merupakan salah satu jaringan murid Pesantren Tebuireng, Jombang, di bawah asuhan Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari.³⁹

Bersamaan dengan itu, pada 1960-an, Ajengan Qudsi berguru kepada KH. Afandi di daerah Kalatunjang, Salatiga. Ia mengkhathamkan kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Bagi kalangan pesantren tradisional, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* merupakan kitab tasawuf tinggi yang hanya dikaji oleh santri-santri yang telah memiliki dasar-dasar keagamaan yang kuat. *Rihlah* di Jawa Tengah ini dilanjutkan oleh Ajengan Qudsi menuju ke Mranggen-Demak untuk berguru kepada KH. Muslih, mursyid terkemuka Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang berpengaruh. Di sana, Ajengan Qudsi menyelesaikan pengajian kitab *Mīzān al-Kubrā* karya Imam al-Sya'rānī.⁴⁰

Masih di tahun 1960, Ajengan Qudsi berpindah ke Pondok Kacangan di Boyolali. Ia berguru kepada KH. Muhammad Qulyubi bin Thoyib, Kacangan, Boyolali. Pondok Kacangan sangat terkenal pada masa itu karena pengajian *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Ajengan Qudsi mengikuti *daurah* (kilatan) kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Fath al-Wahhāb* dalam ilmu fikih. Syekh Qulyubi disebut-sebut sebagai salah satu jaringan

³⁸ Wawancara dengan KH. Muhammad Qudsi, 29 Maret 2024, di Pesantren Suci, Karangpawitan, Garut, Jawa Barat.

³⁹ Tim Sarkub, "*Bentengi Ummat Dengan Bukhori-Muslim*," sarkub.com, 2015, <https://www.sarkub.com/bentengi-ummat-dengan-bukhori-muslim/>.

⁴⁰ Qudsi, *Silsilah al-Qudsiyyah Bi Ijāzah Asānīd al-'Ilmiyyah*.

murid Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari.⁴¹ Di Pondok Kacangan, Ajengan Qudsi juga berguru kepada KH. Hasan Abdul Mannan bin Amiruddin. Kepada Kiai Hasan, Ajengan Qudsi mengikuti kilatan kitab *Ṣaḥīḥ Muslim, Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, dan *al-Waraqāt*.⁴²

Ajengan Qudsi kemudian belajar kepada KH. Ma'mun Baqi, yang terkenal dengan nama KH. Mumu, di Pesantren Qiraat Sab'ah, Limbangan, Garut. Di sinilah, ia mendapatkan ijazah surat al-Fatihah. Setelah dari Limbangan, Ajengan Qudsi kembali ke Pesantren Kacangan Boyolali, untuk mengikuti kilatan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* untuk kedua kalinya.⁴³

Terakhir, Ajengan Qudsi melakukan perjalanan menuntut ilmu ke Makkah pada tahun 1975. Ia berkesempatan melaksanakan ibadah haji, guna menjadi badal haji sang ibunda yang telah wafat. Pada saat itu, ia berkesempatan mengaji sejumlah kitab hadis kepada Syekh Sulaiman bin Abdurrahman al-Najdī (w. 1977 H). Ia adalah seorang tokoh ulama terkemuka berhaluan Wahabi di Makkah.⁴⁴

Ajengan Qudsi kemudian mengabdikan diri di Pondok Pesantren Suci dengan mengajar kitab-kitab hadis. Setelah itu, ia tercatat menikah sebanyak dua kali. Dari kedua istrinya, ia mendapatkan 9 orang putra. Mereka adalah: Drs. Aceng Teten Tajul Muttaqin (Guru di lingkungan PP Al-Falah Cicalengka), KH. Abdurrahman Qudsi (Sesepuh PP Al-Muhajirin Kec. Karangpawitan Garut), Aceng Abdullah, Aceng Usep Zakaria Ansor, Aceng Aas Abdul Malik, Aceng Aam, dan Aceng Deni.⁴⁵

Dalam perjalanan keilmuannya, Ajengan Qudsi telah menulis beberapa karya. Salah satunya adalah kitab ṣabat berjudul *Silsilah al-Qudsiyyah bi Ijāzah Asānīd al-'Ilmiyyah*. Kitab ini dicetak bersama dengan kitab ṣabat karya Syekh Sulaiman al-Hamdan, berjudul *Kitāb Ittihāf al-'Udūl al-Ṣiqāt bi Ijāzah Kutub al-Aḥādīs wa al-Asbāt*. Karya lainnya adalah puluhan artikel yang membahas berbagai persoalan sosial-politik-keagamaan yang diterbitkan dalam sebuah bunga

⁴¹ Terdapat beberapa sumber tentang profil KH. Qulyubi. Salah satunya dapat dilihat di situs pondok pesantren zumrotuthalibin, Kacangan, Andong, Boyolali. Baca Redaktur, "Tentang Pondok Pesantren Zumrotutthalibin," n.d., <https://ponpeszumro.tripod.com/sejarah.html>.

⁴² Qudsi, *Silsilah al-Qudsiyyah Bi Ijāzah Asānīd al-'Ilmiyyah*.

⁴³ Qudsi, *Silsilah al-Qudsiyyah Bi Ijāzah Asānīd al-'Ilmiyyah*.

⁴⁴ Wawancara dengan KH. Muhammad Qudsi, 29 Maret 2024, di Pesantren Suci, Karangpawitan, Garut, Jawa Barat.

⁴⁵ Bey, *Silsilah Dari Raja Siliwangi Ke Mbah Guru Kanjeng Guru KH. Hasan Sanusi Catakayam, Mojowarno, Jombang*.

rampai berjudul “Kronologi Memperjuangkan Syari’at Islam” dalam rangka ulang tahun ke-81 KH. Muhammad Qudsi (7 Muharram 1355-1436 H).⁴⁶

Kontribusi KH. Muhammad Qudsi dalam Penyebaran Sanad

Dalam konteks penyebaran silsilah sanad *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Ajengan Qudsi telah berkontribusi besar dalam bidang ini. Pertama, melakukan *riḥlah fī ṭalab ‘uluww al-isnād*, yaitu perjalanan menelusuri sanad kitab dengan berguru kepada para ulama yang hidup di masa mudanya. Seperti tercatat dalam silsilah sanad *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*; Ajengan Qudsi berguru kepada KH. Ahmad Suhrawardi Cicaleng, KH. Muhamamd Kholil Banjar, KH. Ahmad Asy’ari Salatiga, dan KH. Qulyubi Boyolali. Menurut Ajenangan Qudsi, keempat ulama tersebut adalah jaringan murid KH. Hasyim Asy’ari. Selain dari jaringan ulama Jawa-Sunda, Ajengan Qudsi juga mengambil sanad dari ulama Betawi, yaitu KH. Mansur, serta Syekh Sulaiman al-Ḥamdān dari Arab Saudi. Para ulama di atas mewakili dua arus utama Sunni Islam; yaitu ulama yang berhaluan mazhab Syafi’i-Asy’ari dan ulama yang berhaluan Hanbali-Salafi. Hal ini menggambarkan keragaman sumber pengetahuan Ajengan Qudsi. Terkadang tidak mudah menerima pengetahuan dari sumber yang berbeda dan sering dikesankan saling berseberangan. Ajengan Qudsi menampilkan sisi toleransi terhadap keragaman, sisi yang jarang dipotret dalam diri Ajengan Qudsi.⁴⁷

Kedua, menulis kitab *ṣabat* untuk mendokumentasikan dan melestarikan jalur sanad yang berkembang di masanya. Kitab *ṣabat* yang ia tulis berjudul *Silsilah al-Qudsiyyah bi Ijāzah Asānīd al-‘Ilmiyyah*. Dalam *ṣabat* ini, tertulis bahwa Ajengan Qudsi memiliki dua jalur sanad *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, yaitu dari KH. Ahmad Asy’ari Poncol Salatiga, dari KH. Hasyim Asy’ari, dari Syekh Mahfuzh Tremas; dan dari Syekh Sulaiman al-Ḥamdān, dari Syekh Abd al-Sattār bin ‘Abd al-Wahhāb al-Ṣiddīqī al-Dihlawī.⁴⁸

Ketiga, mengajarkan dan mengijazahkan kitab-kitab hadis dan sanadnya. Dalam tradisi ilmu hadis *muta’akhirin*, proses ini disebut dengan majelis *simā’* dan *ijāzah*. Metode ini merupakan tradisi ahli hadis mutaakhirin. KH. Muhammad Qudsi mengadakan pengajian kitab-kitab hadis; *Muwaṭṭa’*, kutub al-sittah, dan lainnya. Setelah itu, kegiatan pengajian diakhiri dengan memberikan ijazah sanad kitab.

⁴⁶ Qudsi, *Silsilah al-Qudsiyyah Bi Ijāzah Asānīd al-‘Ilmiyyah*.

⁴⁷ Qudsi, *Silsilah al-Qudsiyyah Bi Ijāzah Asānīd al-‘Ilmiyyah*.

⁴⁸ Qudsi, *Silsilah al-Qudsiyyah Bi Ijāzah Asānīd al-‘Ilmiyyah*.

Selain itu, KH. Muhammad Qudsi juga menerima tamu dari berbagai komunitas yang ingin bertabaruk dan meminta ijazah sanad kitab-kitab hadis.⁴⁹

Keempat, membuat skema sanad silsilah keguruan, khususnya silsilah keguruan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Peneliti mendapatkan pertama kali dari Ajengan Qudsi pada konferensi internasional yang diselenggarakan atas kerja sama antara Asosiasi Ilmu Hadis Indonesia (ASILHA) dan STAI Persis Garut, di Garut Jawa Barat. Dalam kesempatan tersebut, para akademisi ilmu hadis ASILHA mendapat kesempatan menerima ijazah sanad *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Para akademisi penerima mendapatkannya dalam bentuk skema sanad yang dibuat secara otomatis. Dengan mengisi nama pada *link* google dokumen yang disediakan panitia konferensi, secara otomatis sertifikat ijazah itu terkirim ke email pribadi.

Kelima, membuat *ṭibāq*. *Ṭibāq* adalah daftar nama orang yang mendapatkan ijazah dari ulama pemberi ijazah sanad kitab hadis. KH. Muhammad Qudsi memiliki buku yang berisi catatan orang-orang yang pernah mengambil ijazah dari beliau. Dalam konteks ini, sudah ratusan hingga ribuan orang telah mengambil sanad dari beliau.

Konstruksi Silsilah Sanad *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dalam Karya KH. Muhammad Qudsi

Sanad kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* milik Ajengan Qudsi berasal dari dua jalur utama. Pertama, jalur KH. Hasyim Asy'ari Jombang. Menurut silsilah sanad yang diberikan kepada peneliti, Ajengan Qudsi terhubung dengan KH. Hasyim Asy'ari melalui empat orang ulama yang dikenal sebagai jaringan muridnya. Yaitu KH. Ahmad Suhrawardi Cicalengka (Mama Sentiong), KH. Muhammad Kholil Banjar (Mama Banjar), KH. Ahmad Asy'ari (Poncol Salatiga), dan KH. Qulyubi bin Thoyib Kacangan Boyolali. KH. Hasyim Asy'ari mendapatkan sanad *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dari Syekh Mahfuzh bin 'Abdullah Tremas, dari Sayyid Zaini Dahlan, dan melalui jalur Ibnu Hajar al-'Asqalānī bersambung kepada Imam al-Firabrī, lalu Imam al-Bukhārī.

⁴⁹ Qudsi, *Silsilah al-Qudsiyyah Bi Ijāzah Asānīd al-'Ilmiyyah*.

Kedua, jalur Syekh Sulaimān bin ‘Abdurrahman al-Ḥamdān al-Najdī. Syekh Sulaimān bersambung kepada Syekh Muhammad Ḥayāt al-Sindī. Ia adalah seorang keturunan India yang menetap di Madinah serta guru dari dua ulama besar, yaitu Al-Ṣan’ānī (penulis kitab *Subul al-Salām Syarḥ Bulūg al-Marām*) dan Muhammad bin ‘Abd al-Wahhāb al-Najdī (pendiri gerakan Wahabiyah). Jalur al-Sindī bersambung kepada Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī. Dengan demikian, dua jalur sanad *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* milik Ajengan Qudsi bersambung pada Ibnu Hajar al-‘Asqalānī.

Lebih lengkapnya, akan diuraikan dalam ulasan di bawah ini;

Arwī (1) ‘an al-syaikh al-kiyāhī ḥaj Aḥmad al-Funjulī, (2) ‘an al-syaikh al-kirām wa ‘umdaḥ Muhammad Hāsyim al-Asy’arī al-Junbanjī wa Syaikhinā wa ‘umdatunā al-marḥūm Muhammad Dimyāṭi bin ‘Abdullāh al-Turmusī, kilā humā (3) ‘an syaikhhihimā Muhammad bin ‘Abdullāh al-Turmusī, (4) ‘an syaikhhi Abī Bakr Syaṭā, (5) ‘an al-Sayyid Aḥmad Zainī Daḥlān al-Makkī, (6) ‘an Syaikh ‘Uṣmān bin Ḥasan al-Dimyāṭi, (7) ‘an Syaikh Muhammad bin ‘Alī al-Syinwānī, (8) ‘an ‘Īsā bin Aḥmad al-Barāwī, (9) ‘an Syaikh Ahmad al-Dafrī, (10) ‘an Syaikh Sālim bin ‘Abdullāh al-Baṣrī, (12) ‘an wālidihī ‘Abdullāh bin Sālim al-Baṣrī, (13) ‘an Syaikh Muhammad bin ‘Alā’ al-Dīn al-Bābilī, (14) ‘an Syaikh Salim bin Ahmad al-Sanhūrī, (15) ‘an al-Najm Muhammad bin Aḥmad al-Gaiṭi, (16) ‘an Syaikh al-Islām Zakariyā al-Anṣārī, (17) ‘an al-Hāfiẓ Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī, (18) ‘an Ibrāhīm bin Aḥmad al-Tanūkhī, (19) ‘an Ibn al-Abbās Aḥmad bin Ṭālib al-Hajjār, (20) ‘an al-Ḥusain bin al-Mubārak al-Zabīdī al-Ḥanbalī, (21) ‘an Abī al-Waqt ‘Abd al-Awwal bin ‘Īsā al-Sijzī, (22) ‘an Ibn al-Ḥasan ‘Abd al-Raḥmān bin Muẓaffar bin Dāwud al-Dāwudī, (23) ‘an Ibn Muhammad ‘Abdullāh bin Aḥmad al-Sarakhsī, (24) ‘an Ibn Abdillāh Muhammad bin Yūsuf bin Maṭar al-Firabrī, (24) ‘an Jāhid al-Imām al-Hāfiẓ al-Hujjah Ibn ‘Abdullāh Muhammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin Bardizbah al-Ma’rūf bi Imām al-Bukhārī.⁵⁰

Berdasarkan teks di atas, dapat diketahui bahwa sanad *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* tersebut berasal dari KH. Ahmad Asy’ari Poncol, dari KH. Hasyim Asy’ari, dari Syekh Mahfuz Tremas. Selanjutnya akan dipaparkan profil ketiga ulama tersebut dan ketersambungan sanad mereka.

⁵⁰ Qudsi, *Silsilah al-Qudsiyyah Bi Ijāzah Asānīd al-‘Ilmiyyah*.

KH. Ahmad Asy'ari Poncol Salatiga

KH. Ahmad Asy'ari bin KH. Hasan Asy'ari bin KH. Misbah bin KR. Mertochito (w. 1977 M) merupakan pengasuh Pondok Pesantren al-Ittihad, Dusun Poncol, Desa Popongan, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang. Sebuah daerah di dekat Kota Salatiga, Jawa Tengah.

KH. Ahmad Asy'ari adalah putera KH. Hasan Asy'ari bin KH. Misbah. KH. Misbah merupakan ulama yang lahir dan berkiprah di Poncol dengan mendirikan Pondok Pesantren al-Ittihad. KH. Misbah meninggal di Mekah saat menunaikan ibadah haji pada tahun 1913 M. Kepemimpinan pesantren diteruskan oleh putranya, KH. Hasan Asy'ari. Pesantren al-Ittihad terus berkembang hingga sang pengasuh wafat dan digantikan oleh putranya, yaitu KH. Ahmad Asy'ari. KH. Ahmad Asy'ari merupakan murid Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari.⁵¹

Sanad kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* milik KH. Ahmad Asy'ari yang berasal dari Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari populer di kalangan para kiai pesantren di Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, hingga Jawa Timur. Salah satu ulama Banten yang memiliki sanad ini adalah KH. Khaerudin Syukaris (1933-2019 M). Ia bermukim di Kampung Leuwi Jaksi, Desa Margatirta, Kecamatan Cimarga, Kabupaten Lebak.⁵² Selain itu, ada Abuya Ahmad Widara Cidodol (1925-2005 M), pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Riyadhul Mubarakah yang berlokasi di Kp. Cidodol, RT. 006/RW. 001, Desa Harumsari, Cipanas, Lebak.⁵³ Di Jawa Barat, di antara sosok yang pernah berguru dan mengambil sanad kepada KH. Ahmad Asy'ari adalah KH. Muhammad Zainul Akhyar (1943-2008 M), Pengasuh Pondok Pesantren Babussalam

⁵¹Pondok Pesantren Al-Ittihad Poncol, "Kilatan Bukhari dan Muslim", Pondokponcol.blogspot.com, 2015. Sumber:

<https://pondokponcol.blogspot.com/2015/03/kilatan-bukhori-dan-muslim.html>.

Diakses 18 Mei 2024, jam 15.27 WIB.

⁵² "Mama KH. Khaerudin Syukari, Jejak Kyai Kampung yang Berguru kepada Ulama Nusantara", Ruangbicara.co.id, 2023. Sumber: <https://ruangbicara.co.id/mama-kh-khaerudin-syukaris-jejak-kyai-kampung-yang-berguru-kepada-ulama-nusantara/>.

Diakses pada 18 Mei 2024, jam 15.36 WIB.

⁵³ Raud Fuady, "Abuya Ahmad Widara Cidodol, Pendiri Pondok Pesantren Riyadhul Mubarakah," Alkhudriyyah.wordpress.com, 2021. Sumber:

<https://alkhudriyyah.wordpress.com/2021/05/09/abuya-ahmad-widara-cidodol-pendiri-pondok-pesantren-riyadhul-mubarakah/>. Diakses pada 18 Mei 2024, jam 15.41 WIB.

Sindangkerta, Bandung Barat, Bandung, Jawa Barat.⁵⁴ KH. Muhammad Qudsi, Garut menjadi salah satu yang masih hidup di antara murid-murid KH. Ahmad Asy'ari Poncol di Jawa Barat.

Salah satu yang tercatat sebagai murid KH. Ahmad Asy'ari di Jawa Tengah adalah KH. Ahmad Zainuddin bin Ma'shum (1936-2008), Pengasuh Pondok Pesantren Darus Salikin, Tempelsari, Wonosobo.⁵⁵ Tokoh lain di Jawa Tengah yang juga merupakan murid KH. Ahmad Asy'ari adalah KH. Syamsuri Brabo (w. 1988 M). Ia adalah pengasuh Pondok Pesantren Sirajuth Thalibin, Brabo, Tanggunharjo, Grobogan, Jawa Tengah.⁵⁶ Di Jawa Timur, salah satu murid KH. Ahmad Asy'ari adalah KH. Ahmad Maimun Adnan (1933-2015 M), Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah, Bungah Gresik Jawa Timur.⁵⁷ Selain itu, terdapat KH. Djamaludin Ahmad (1943-2022 M.) dari Pondok Pesantren Tambak Beras, Jombang, Jawa Timur.⁵⁸

KH. Hasyim Asy'ari (w. 1366 H/1947 M)

Penyebar sanad *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* terpenting pada abad dua puluh di pulau Jawa adalah KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (1871-1947 M). Sanad *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* diperoleh selama beliau belajar di Makkah. Dapat dikatakan bahwa pengajian *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* secara lengkap dan dengan menggunakan pendekatan makna pesantren dirintis oleh KH. Hasyim Asy'ari. Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dipelajari oleh

⁵⁴ Iip Yahya, "Aa Babussalam Sindangkerta Pemegang Sanad Bukhari Muslim," NU Online, 2020. Sumber: <https://jabar.nu.or.id/tokoh/aa-babussalam-sindangkerta-pemegang-sanad-bukhari-muslim-n8mD4>. Diakses pada 18 Mei 2024, jam 16.59 WIB.

⁵⁵ Ulfah Fauziah, Luluk Ma'nunah dan Khotimatun, "Sekilas Tentang Biografi Sosok Kharismatik Syaikhina Al Maghfurlah Ahmad Zainuddin Bin Ma'shum", Sumber: <https://web.facebook.com/ppdarussalikin/photos/a.126112479267845/126112299267863/?type=3&rdc=1&rdr>. Diakses pada 18 Mei 2024, jam 15.54 WIB.

⁵⁶ "Kiai Syamsuri Brabo dan Kitabnya", NU Online, 2012. Sumber: <https://nu.or.id/tokoh/kiai-syamsuri-brabo-dan-kitabnya-kVfaz>. Diakses pada 18 Mei 2024, jam 16.02 WIB.

⁵⁷ Farichah Choirun Nisa, "Peran KH. Ahmad Maimun Adnan Dalam Memajukan Pondok Pesantren Al-Ishlah Di Bungah Gresik Jawa Timur Tahun 1982-2015", Skripsi UIN Sunan Ampel, 2019. Sumber: http://digilib.uinsa.ac.id/29228/2/Farichah%20Choirun%20Nisa_A72214059.pdf. Diakses pada 18 Mei 2024, jam 16.19 WIB.

⁵⁸ Moh. Qoyyimudin, "Biografi Alm. KH. Moh. Djamaluddin Ahmad", Tambakberas.com, 2022. Sumber <https://www.tambakberas.com/artikel/biografi-alm-kh-moh-djamaluddin-ahmad-part-2/>. Diakses pada 18 Mei 2024, jam 16.21 WIB.

KH. Hasyim Asy'ari ketika beliau belajar di Makkah antara 1892-1899.⁵⁹

KH. Hasyim Asy'ari pernah bermukim di Makkah selama 6 tahun. Ia berguru kepada Syaikh Mahfuzh bin 'Abdullah al-Turmusi, yang merupakan guru utamanya selama di Makkah. Namun demikian, ia juga berguru kepada Sayyid 'Alawi bin Ahmad al-Saqqāf dan Sayyid Husain bin Muhammad al-Ḥabsyī. Kiai Hasyim juga berguru kepada ulama-ulama yang datang ke Makkah untuk berziarah dan haji. Di antaranya adalah Habib Ahmad bin Hasan al-'Atṭās, Sayyid Abū Bakar 'Atā, Syaikh Ṣāliḥ Bafaḍal, Syaikh Raḥmatullāh bin Khalīl al-Hindī pengarang kitab "*Izhār al-Haqq*", dan Syaikh Muhammad 'Ābid bin Husain al-Mālikī. Syekh Yāsīn al-Fadānī telah menyusun satu kitab yang berisi daftar guru Kiai Hasyim Asy'ari.⁶⁰

Kiai Hasyim Asy'ari, sejauh penelitian ini dilakukan, tidak meninggalkan kitab *ṣabat* yang khusus menjelaskan daftar guru beliau. Menurut Karomi, dalam disertasinya tentang pemahaman hadis Kiai Hasyim yang berhasil dipertahankan di UIN Sunan Ampel, sanad *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Kiai Hasyim tercantum dalam kumpulan kitab yang diedit oleh cucunya, Kiai Ishomudin Hadziq, berjudul *Irsyād al-Sārī*.⁶¹ Selain itu, sanad Kiai Hasyim Asy'ari dapat diteropong melalui silsilah sanad yang menyebar di kalangan murid-muridnya. Di antara murid-murid dan generasi penerus mereka yang terkenal memiliki sanad *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, dan berhasil penulis dapatkan, di antara mereka adalah: KH. M. Mahfuzh Anwar (1912-1999 M.), KH. Syansuri Badawi (1918-2000 M.), KH. Ali Mustafa Yaqub (1952-2016 M.), KH. Habib Ahmad (1949-2020 M.), dan KH. Kamuli Chudhori (1949-sekarang). Sebagai contoh adalah sanad *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* milik KH. Mahfuzh Anwar berikut:

1. Syaikh Mahfuzh Anwar,
2. Syaikh Hasyim Asy'ari,
3. Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Turmusi,
4. Sayyid Abū Bakar Syaṭā al-Makkī,
5. Sayyid Zainī Dahlān,

⁵⁹ Rifa'atul Chuluqiyah dan Suhari, "Strategi Dakwah KH. Hasyim Asy'ari Dalam Penyebaran Islam Di Tebuireng," *Spektra Komunika* 1, no. 2 (2022): 128-39, <https://doi.org/10.33752/v1i2.3031>.

⁶⁰ Mamdūh, *Tasniḥ al-Asmā' Bi Syuyūkh al-Ijāzah wa al-Simā'* (Beirut: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1334), cet. ke-1, jilid 2, hlm. 704-707.

⁶¹ Ahmad Karomi, "*Pemahaman Hadis Kiai Hasyim Asy'ari*" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), h. 106.

6. Syaikh Usmān bin Ḥasan al-Dimyāṭī,
7. Syaikh Muhammad bin ‘Alī al-Syinwānī,
8. Syaikh ‘Īsā bin Aḥmad al-Barāwī,
9. Syaikh Aḥmad al-Dafrī,
10. Syaikh Sālim bin ‘Abdullāh al-Baṣrī,
11. Syaikh ‘Abdullāh bin Sālim al-Baṣrī,
12. Syaikh Muhammad bin ‘Alā’ al-Dīn al-Bābilī,
13. Syaikh Sālim bin Aḥmad al-Sanhūrī,
14. Syaikh al-Najm Muhammad bin Aḥmad al-Gaiṭī
15. Syaikh al-Islām Zakariyā al-Anṣārī,
16. Syaikh al-Ḥāfiẓ Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī,
17. Syaikh Ibrāhīm bin Aḥmad al-Tanūkhī,
18. Syaikh Abū al-‘Abbās Aḥmad bin Abī Ṭālib al-Hajjār,
19. Syaikh al-Ḥusaini bin al-Mubārak al-Zabīdī al-Hanbalī,
20. Syaikh Abū al-Waqt ‘Abdul Awwal ‘Isa al-Sijzī,
21. Syaikh Abū al-Ḥasan ‘Abdurrahmān bin Muẓaffar bin Dāwud al-Dāwudī,
22. Syaikh Abū Muhammad ‘Abdullāh bin Aḥmad al-Sarakhsī,
23. Syaikh Abū ‘Abdullāh bin Yūsuf bin Muẓaffar,
24. Syaikh al-Firabrī,
25. Imam al-Bukhārī

Syaikh Mahfuzh bin ‘Abdullah Al-Turmusī (w. 1920 M)

Syaikh Muhammad Mahfuzh bin ‘Abdullah al-Turmusī (1285-1338 H/1868-1920 M) adalah seorang ulama kelahiran Tremas, Pacitan, Jawa Timur. Ia belajar dan merintis karir keulamaan di Makkah. Dimulai dengan belajar kepada para ulama Nusantara di sana, lalu ulama-ulama dari negara lainnya yang berkunjung ke Makkah. Para ulama dari Nusantara setelahnya pada umumnya berguru dan mengambil sanad keilmuan kepada beliau. Sanad *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang beredar di kalangan ulama Nusantara hari ini berasal dari beliau.

Dalam kitab *Kifāyat al-Mustafīd li Mā ‘Alā Min al-Asānīd*, Syaikh Mahfuzh Tremas meriwayatkan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dari Sayyid Abū Bakr bin Muhammad Syaṭā al-Makkī, dari Sayyid Ahmad bin Zainī Dahlān, dari Syaikh Usmān bin Ḥasan al-Dimyāṭī, dari Syaikh Muhammad bin ‘Alī al-Syinwānī, dari ‘Īsā bin Ahmad al-Barāwī, dari Syaikh Muhammad al-Dafrī, dari Syaikh Sālim bin ‘Abdullāh al-Baṣrī, dari Syaikh ‘Abdullah bin Sālim al-Baṣrī, dari Syaikh Muhammad bin ‘Alā’ al-Dīn al-Bābilī, dari Syaikh Sālim bin Muhammad al-Sanhūrī, dari al-Najm Muhammad

bin Ahmad al-Gaitī, dari Syaikh al-Islām Zakariya al-Anṣārī, dari al-Ḥāfiẓ Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī (w. 852 H), dari Ibrāhīm bin Aḥmad al-Tanūkhī (w. 800 H), dari Abū al-‘Abbās Ahmad bin Abī Ṭālib al-Hajjār (w. 733 H), dari al-Ḥusain al-Mubārak al-Zabīdī al-Ḥanbalī (w. 631 H), dari Abū al-Waqtī ‘Abd al-Awwal bin ‘Isā al-Sijzī, dari Abū al-Ḥasan ‘Abdurrahmān bin Muẓaffar bin Dāwud al-Dāwūdī, dari Abū Muhammad ‘Abdullāh bin Aḥmad al-Sarakhī, dari Abū ‘Abdullāh Muhammad bin Yūsuf bin Maṭar al-Firabrī (w. 320 H), dari Imam Abū ‘Abdullāh Muhammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī (w. 256 H).⁶²

Silsilah sanad *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* milik Kiai Mahfuzh Anwar merupakan silsilah yang sangat identik dengan silsilah yang disebut dalam kitab *Kifāyah al-Mustafīd*. Berikut perbandingan keduanya:

Tabel 1: Perbandingan Sanad Mahfuzh Anwar dan al-Turmusī

<i>Ṣabat Li Mahfuzh Anwar</i>	<i>Kifāyah al-Mustafīd Li al-Turmusī</i>
1. Syaikh Mahfuzh Anwar,	1. Mahfuzh al-Turmusi
2. Syaikh Hasyim Asy’ari,	2. al-Sayyid Abū Bakr bin Muhammad Syaṭā al-Makkī,
3. Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Turmusī,	3. al-Sayyid Aḥmad bin Zainī Dahlān,
4. Sayyid Abū Bakar Syaṭā al-Makkī,	4. Syaikh Uṣmān bin Ḥasan al-Dimyāṭī,
5. Sayyid Zainī Dahlān,	5. Syaikh Muḥamad bin ‘Alī al-Syinwānī,
6. Syaikh Uṣmān bin Ḥasan al-Dimyāṭī,	6. Syaikh ‘Isā bin Aḥmad al-Barāwī,
7. Syaikh Muhammad bin ‘Alī al-Syinwānī,	7. Syaikh Muhammad al-Dafrī,
8. Syaikh ‘Isā bin Aḥmad al-Barāwī,	8. Syaikh Sālim bin ‘Abdullāh al-Baṣrī,
9. Syaikh Aḥmad al-Dafrī,	9. Syaikh ‘Abdullāh bin Sālim al-Baṣrī,
10. Syaikh Sālim bin ‘Abdullāh al-Baṣrī,	10. Syaikh Muhammad bin ‘Alā’ al-Dīn al-Bābīlī,
11. Syaikh ‘Abdullāh bin Sālim al-Baṣrī,	11. Syaikh Sālim bin Muhammad al-Sanhūrī,
12. Syaikh Muhammad bin ‘Alā’ al-Dīn al-Bābīlī,	

⁶² Muhammad Mahfuzh al-Turmusī, *Kifāyat al-Mustafīd Li Mā ‘Alā Min al-Asānīd* (Jeddah: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, 1987).

13. Syaikh Sālīm bin Aḥmad al-Sanhūrī,	12. al-Najm Muhammad bin Aḥmad al-Gaiṭī,
14. Syaikh al-Najm Muhammad bin Aḥmad al-Gaiṭī,	13. Syaikh al-Islām Zakariyā al-Anṣārī,
15. Syaikh al-Islām Zakariyā al-Anṣārī,	14. al-Ḥāfiẓ Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī
16. Syaikh al-Ḥāfiẓ Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī,	15. Ibrāhīm bin Aḥmad al-Tanūkhī (w. 800 H),
17. Syaikh Ibrāhīm bin Aḥmad al-Tanūkhī,	16. Abū al-‘Abbās Aḥmad bin Abī Ṭālib al-Ḥajjar (w. 733 H),
18. Syaikh Abū al-‘Abbās Aḥmad bin Abī Ṭālib al-Ḥajjār,	17. al-Husain al-Mubārak al-Zabīdī al-Ḥanbalī (w. 631 H),
19. Syaikh al-Husaini bin al-Mubārak al-Zabīdī al-Ḥanbalī,	18. Abū al-Waqtī ‘Abd al-Awwal bin ‘Īsā al-Sijzī,
20. Syaikh Abu al-Waqt ‘Abdul Awwal ‘Īsā al-Sijzī,	19. Abu al-Ḥasan ‘Abdurrahmān bin Muẓaffar bin Dāwud al-Dāwudī,
21. Syaikh Abū al-Ḥasan ‘Abdurrahmān bin Muẓaffar bin Dāwud al-Dāwudī,	20. Abū Muhammad ‘Abdullāh bin Aḥmad al-Sarakhsī,
22. Syaikh Abū Muhammad ‘Abdullāh bin Aḥmad al-Sarakhsī,	21. Abu ‘Abdullāh Muhammad bin Yūsuf bin Maṭar al-Firabrī (w. 320 H),
23. Syaikh Abū ‘Abdullāh bin Yūsuf bin Muẓaffar,	22. Imām Abū ‘Abdullāh Muhammad bin Ismā’īl al-Bukhārī (w. 256 H)
24. Syaikh al-Firabrī,	
25. Imām al-Bukhārī	

Dengan demikian, dokumen milik KH. Mahfuzh Anwar dapat dikonfirmasi kebenarannya dengan dikomparasikan dengan dokumen milik Syaikh Mahfuzh Tremas.

Imam Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī (w. 852 H/1448 M)

Dalam konteks silsilah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Imam Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī mencatat bahwa ia meriwayatkan kitab tersebut dari lima orang perawi kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang merupakan murid langsung dari Imam al-Bukhārī pada abad ketiga hijriah. Murid-murid al-Bukhārī tersebut adalah al-Firabrī, Ibrāhīm bin Ma’qil al-Nasafī,

Hammād bin Syākir al-Nasafī, Abū Ṭalhah Mansūr bin Muhammad al-Bazdawī dan al-Qāḍī al-Ḥusain bin Ismā'īl al-Mahāmīlī.⁶³

Dari kelima orang murid al-Bukhari di atas, hanya al-Farabī (231-320 H) yang disebut memiliki murid-murid yang menjadi penerus periwayatan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Al-Firabrī sendiri mengajarkan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* kepada 9 orang. Mereka adalah Ibnu al-Sakan, al-Mustamlī, al-Akhsikasyī, Abū Zaid al-Marwazī, Abū 'Alī al-Syabawī, Abū Aḥmad al-Jurjānī, al-Kusymihānī, Abū Muhammad al-Sarakhsī dan al-Kasyānī. Informasi ini menunjukkan peran sentral Imam al-Firabrī dalam penyebaran *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Karena hanya darinya, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* menyebar ke kawasan lain dan generasi selanjutnya di dunia Islam.⁶⁴

Imam Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī sejatinya memiliki tiga belas (13) silsilah periwayatan yang bermuara kepada al-Firabrī melalui murid-muridnya di atas. Dari ketiga belas silsilah tersebut, silsilah yang relevan dengan penyebaran *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* di Nusantara adalah silsilah ke-10. Silsilah ke-10 adalah sebagaimana alur berikut: Imam Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī meriwayatkan dari Abū Muhammad bin 'Abdurrahīm bin 'Abdul Karīm bin 'Abdul Wahhāb al-Hamawī, Abū 'Alī Muhammad bin Muhammad bin 'Alī al-Jizī, Abū Ishāq Ibrāhīm bin Ahmad bin 'Alī bin 'Abdul Wahhāb bin 'Abdul Mu'min al-Ba'li, Abū al-Ḥasan 'Alī bin Muhammad bin Muhammad al-Jazarī. Dua ulama pertama meriwayatkan dari Abū al-'Abbās Ahmad bin Abi Ṭālib bin Abī al-Ni'ām Ni'mah bin al-Ḥasan bin 'Alī bin Bayān al-Ṣāliḥī dan Sittu al-Wuzarā' Wazīrah binti Muhammad bin 'Umar bin As'ad al-Munajjā al-Tanūkhiyyah.

Abū Ishāq Ibrāhīm bin Ahmad bin 'Alī meriwayatkan dari Ahmad bin Abi Ṭālib bin Ni'mah. 'Alī bin Muhammad bin Muhammad al-Jazarī meriwayatkan dari Sittu al-Wuzarā'. 'Alī al-Jazari juga meriwayatkan dari Sulaimān bin Ḥamzah bin Abi 'Umar, 'Isā bin 'Abdurrahmān bin Ma'ālī, dan Abū Bakar bin Ahmad bin 'Abd al-Dā'im.⁶⁵

Abū al-'Abbās, Sittu al-Wuzarā', Sulaimān bin Ḥamzah, 'Isā bin 'Abdurrahmān, dan Abū Bakar bin Aḥmad meriwayatkan dari Abū

⁶³ Aḥmad Ibn 'Alī Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī Bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Mesir: Maṭba'ah Al-Miṣriyah al-Kubrā Bi Bulāq, 1301/1884), jilid 1, h. 2-5.

⁶⁴ Aḥmad Ibn 'Alī Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī Bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ..., jilid 1, h. 2-5.

⁶⁵ Aḥmad Ibn 'Alī Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī Bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ..., jilid 1, h. 2-5.

‘Abdullah al-Ḥusain bin al-Mubārak bin Muhammad bin Yaḥyā al-Zabīdī. Selain Sittu al-Wuzarā’ juga meriwayatkan dari Abū al-Ḥusain Muhammad bin Ahmad bin ‘Umar al-Qaṭī’ī dan Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Abi Bakr bin Ruzbah al-Qalānīsī. Sulaimān bin Ḥamzah meriwayatkan juga dari Muhammad bin Zuhair Sya’rānah, Šābit bin Muhammad al-Khujandī, dan Muhammad bin ‘Abdul Wāhid al-Madīnī. Mereka semua meriwayatkan dari Abū al-Waqt ‘Abdul Awwal bin ‘Isā bin Syu’aib al-Harawī dari Abū al-Ḥasan ‘Abdurrahmān bin Muhammad bin al-Muẓaffar al-Dāwūdī, dari al-Sarakhsī, dari al-Firabrī, dari al-Bukhārī.⁶⁶

Dengan jaringan keilmuan sebagaimana disebut dalam silsilah sanad *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* di atas, dapat disimpulkan bahwa Imam Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī menempati posisi penting dalam sejarah penyebaran kitab ini. Imam Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī menjadi perawi sentral yang menghubungkan banyak generasi sebelumnya dengan generasi setelahnya. Imam Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī menempati posisi sebagai *madār al-sanad* dalam jaringan penyebaran *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dalam perspektif teori kritik hadis Barat, Imam Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī menempati posisi sebagai *common link*. Untuk mengukuhkan posisi sentral ini, Imam Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī menulis sebuah kitab *ṣabat* yang menjadi rujukan para ulama setelahnya. Tidak heran jika banyak ulama setelahnya yang menisbatkan diri kepada dengan silsilah sanad Imam Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī.

Dari ulasan di atas, dapat diketahui bahwa al-Turmusī (w. 1920 M) mengikuti jalur periwayatan Imam Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī yang berasal dari jalur Dāwūdī, dari Sarakhsī, dari Farabrī, dari Bukhārī. Ini adalah jalur silsilah ke-10 yang ditulis dalam kitab *Faṭḥ al-Bārī*.

Perbandingan Silsilah Sanad

Silsilah sanad KH. Ahmad Asy’ari Poncol yang merupakan murid KH. Hasyim Asy’ari terhubung dengan silsilah sanad milik Syaikh Mahfuzh al-Turmusī. Silsilah sanad *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* milik Syaikh Mahfuzh al-Turmusī di atas identik dengan silsilah sanad ke-10 yang tercatat dalam *Faṭḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Imam Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī (w. 852 H). Berikut adalah tabel yang membandingkan silsilah sanad kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* antara Ajengan Qudsi, Syaikh Mahfuzh al-Turmusī, dan Imam Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī;

Tabel 2: Perbandingan Sanad Ajengan Qudsi, al-Turmusī, dan al-‘Asqalānī

⁶⁶ Aḥmad Ibn ‘Alī Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Faṭḥ al-Bārī Bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ..., jilid 1, h. 2-5.

<i>Silsilah al-Qudsiyyah</i> (2024)	<i>Kifāyah al-Mustafid</i> <i>Li al-Turmusī</i> (1987)	<i>Fath al-Bārī</i> (1884)
1. Syaikh Ahmad al-Funjulī, 2. Syaikh Muhammad Hāsyim al-Asy'arī al-Junbanjī wa Syaikhinā wa 'umdatunā al-marḥūm Muhammad Dimyātī bin 'Abdullāh al-Turmusī, 3. Syaikh Muhammad bin 'Abdullāh al-Turmusī 4. Syaikh Abī Bakr Syaṭā, 5. al-Sayyid Aḥmad Zainī Daḥlān al-Makkī 6. Syaikh 'Uṣmān bin Ḥasan al-Dimyātī, 7. Syaikh Muhammad bin 'Alī al-Syīnwānī, 8. Syaikh 'Īsā bin Aḥmad al-Barāwī 9. Syaikh Aḥmad al-Dafrī, 10. Syaikh Sālīm bin 'Abdullāh al-Baṣrī, 11. 'Abdullāh bin Sālīm al-Baṣrī 12. 'an Syaikh Muhammad bin 'Alā' al-Dīn al-Bābilī, 13. Syaikh Sālīm bin Aḥmad al-Sanhūrī, 14. al-Najm Muhammad bin Aḥmad al-Gaiṭī, 15. Syaikh al-Islām Zakariyā al-Anṣārī, 16. al-Ḥāfiẓ Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī,	1. al-Sayyid Abū Bakr bin Muhammad Syaṭā al-Makkī, 2. al-Sayyid Aḥmad bin Zainī Daḥlān, 3. Syaikh Uṣmān bin Ḥasan al-Dimyātī, 4. Syaikh Muhammad bin 'Alī al-Syīnwānī, 5. Syaikh 'Īsā bin Aḥmad al-Barāwī, 6. Syaikh Muhammad al-Dafrī, 7. Syaikh Sālīm bin 'Abdullāh al-Baṣrī, 8. Syaikh 'Abdullāh bin Sālīm al-Baṣrī, 9. Syaikh Muhammad bin 'Alā' al-Dīn al-Bābilī, 10. Syaikh Sālīm bin Muhammad al-Sanhūrī, 11. al-Najm Muhammad bin Aḥmad al-Gaiṭī, 12. Syaikh al-Islām Zakariyā al-Anṣārī, 13. al-Ḥāfiẓ Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī 14. Ibrāhīm bin Aḥmad al-Tanūkhī (w. 800 H),	1. Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī 2. Abū Muhammad bin 'Abdurraḥīm bin 'Abdul Karīm bin 'Abdul Wahhāb al-Ḥamawī, Abū 'Alī Muhammad bin Muhammad bin 'Alī al-Jizī, Abū Ishāq Ibrāhīm bin Aḥmad bin 'Alī bin 'Abdul Wahhāb bin 'Abdul Mu'min al-Ba'li, Abu al-Ḥasan 'Alī bin Muhammad bin Muhammad al-Jazarī. 3. Abū al-'Abbās Aḥmad bin Abī Ṭālib bin Abī al-Ni'ām Ni'mah bin al-Ḥasan bin 'Alī bin Bayān al-Ṣālihī dan Sittu al-Wuzarā' Wazīrah binti Muhammad bin 'Umar bin As'ad al-Munajjā al-Tanūkhiyyah, Sulaiman bin Ḥamzah bin Abī 'Umar, 'Īsā bin 'Abdurraḥmān bin Ma'ālī, Abū Bakar bin Aḥmad bin 'Abd al-Dā'im. 4. Abū 'Abdullāh al-Ḥusain bin al-Mubārak bin Muhammad bin Yahyā al-Zabīdī, Abū al-Ḥusain Muhammad bin Aḥmad bin 'Umar al-Qaṭī'ī dan Abū al-Ḥasan 'Alī bin Abī Bakr bin Ruzbah al-Qalānīsī, Muhammad bin Zuhair Sya'ranah, Ṣābit bin Muhammad al-Khujandī, dan Muhammad bin 'Abdul Wāḥid al-Madīnī.

17. Ibrāhīm bin Aḥmad al-Tanūkhī, 18. Ibn al-‘Abbās Aḥmad bin Ṭālib al-Ḥajarī, 19. al-Ḥusain bin al-Mubārak al-Zabīdī al-Ḥanbalī, 20. Abi al-Waqt ‘Abd al-Awwal bin ‘Īsā al-Sijzī, 21. Ibn al-Ḥasan ‘Abd al-Raḥmān bin Muẓaffar bin Dāwud al-Dāwudī, 22. Ibn Muhammad ‘Abdullāh bin Aḥmad al-Sarakhsī, 23. Ibn Abdillāh Muhammad bin Yūsuf bin Maṭar al-Firabrī, 24. al-Imam al-Ḥāfiẓ al-Hujjah Ibn ‘Abdullāh Muhammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin Bardizbah al-Ma’rūf bi Imām al-Bukhārī.	15. Abū al-‘Abbās Aḥmad bin Abī Ṭālib al-Ḥajjār (w. 733 H), 16. al-Ḥusain al-Mubārak al-Zabīdī al-Ḥanbalī (w. 631 H), 17. Abū al-Waqtī ‘Abd al-Awwal bin ‘Īsā al-Sijzī, 18. Abū al-Ḥasan ‘Abdurraḥmān bin Muẓaffar bin Dāwud al-Dāwudī, 19. Abū Muhammad ‘Abdullāh bin Aḥmad al-Sarakhsī, 20. Abū ‘Abdullāh Muhammad bin Yūsuf bin Maṭar al-Firabrī (w. 320 H), 21. Imam Abū ‘Abdullāh Muhammad bin Ismā’īl al-Bukhārī (w. 256 H)	5. Abu al-Waqt ‘Abdul Awwal bin ‘Īsā bin Syu’aib al-Harawī 6. Abū al-Ḥasan ‘Abdurraḥmān bin Muhammad bin al-Muẓaffar al-Dāwudī, 7. al-Sarakhsī, 8. al-Firabrī, 9. al-Bukhārī.
--	---	---

Dengan demikian, dapat disimpulkan silsilah sanad kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* milik Ajengan Qudsi merupakan silsilah sanad yang dapat dikonfirmasi dalam kitab-kitab sanad yang lebih tua. Ini menunjukkan bahwa sanad ini merupakan sanad yang otentik dan dapat dipertanggungjawabkan secara historis. Historisitas sanad Ajengan Qudsi ini menjadi penting untuk membuktikan penyebaran kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* di Jawa Barat di era kontemporer, keterlibatan para ulama Nusantara dalam menjaga eksistensi silsilah sanad kitab hadis.

KESIMPULAN

Dari penelitian tentang penyebaran sanad kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* di Jawa Barat, dengan studi tokoh KH. Muhammad Qudsi Garut, terdapat tiga kesimpulan. *Pertama*, berkaitan dengan biografi KH. Muhammad Qudsi Garut. KH. Muhammad Qudsi lahir dari keluarga ulama di Garut, Jawa Barat, pada tahun 1936 M. Ia mempelajari agama dari ayahnya, lalu beberapa ulama yang pernah berguru kepada Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari (w. 1947 M). Mereka adalah KH. KH. Ahmad Suhrawardi (1880-1993 M), Cicalengka, KH. Moh. Kholil Banjar, Banjar, KH. Ahmad bin Hasan Asy'ari Poncol Salatiga, KH. Qalyubi Boyolali. Selain itu, ada KH. Mansur Betawi dan KH. Syuja'i Cianjur. KH. Muhammad Qudsi meriwayatkan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dari KH. Ahmad Hasan Asy'ari, Poncol, Salatiga, Jawa Tengah. KH. Ahmad Hasan Asy'ari meriwayatkan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dari Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari.

Kedua, berkaitan dengan kontribusi KH. Muhammad Qudsi terhadap pengembangan sanad *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* di Jawa Barat, dapat dikatakan bahwa beliau berusaha melakukan *riḥlah fi ṭalab al-sanad* dengan berguru kepada KH. Ahmad Hasan Asy'ari di Salatiga, Jawa Tengah. Beliau lalu menulis kitab *ṣabat* berjudul *Silsilah al-Qudsiyyah bi Ijāzah Asānīd al-'Ilmiyyah*. Beliau juga mengadakan pengajian kitab-kitab hadis, khususnya *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* kepada para santri serta memberikan ijazah sanad kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Hal ini masih terus berjalan hingga hari ini. Beliau menulis daftar nama orang yang pernah menerima ijazah dari beliau, yang dalam tradisi *muhaddiṣin* klasik disebut *ṭibāq*.

Ketiga, konstruksi silsilah sanad kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* milik KH. Muhammad Qudsi yang tertuang dalam kitab *Silsilah al-Qudsiyyah bi Ijāzah Asānīd al-'Ilmiyyah*. adalah beliau mendapatkan riwayat *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dari KH. Ahmad Asy'ari Poncol Salatiga, dari KH. Hasyim Asy'ari, dari Syaikh Mahfuzh al-Turmusī hingga Imam Ibnu Hajar al-'Asqalānī. Silsilah sanad kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* milik Ajengan Qudsi dapat disimpulkan sebagai silsilah yang otentik dan dapat dikonfirmasi dalam karya-karya yang lebih tua seperti kitab *Kifāyah al-Mustafīd li Mā 'Alā Min al-Asānīd* karya Syaikh Mahfuzh Tremas (w. 1920 M) dan *Faṭḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Imam Ibnu Hajar al-'Asqalānī (w. 852 H).

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asqalānī, Aḥmad bin ‘Alī Ibnu Ḥajar Al-, *Lisān al-Mīzān* (Beirut: Mu’assasah al-A’lami Li al-Maṭbū’at, 1971).
- ‘Asqalānī, Aḥmad bin ‘Alī Ibnu Ḥajar Al-, *Nukhbah al-Fikr Fī Muṣṭalah Ahl al-‘Asar* (Kairo: Dār al-Ḥadīts, 1997), cet. ke-1.
- ‘Asqalani, Ahmad bin ‘Ali Ibnu Hajar Al-. *Faṭḥ al-Bārī Bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Mesir: Maṭba’ah al-Kubrā al-Mīriyah bi Būlāq, 1301/1884).
- “Kiai Syamsuri Brabo dan Kitabnya”, NU Online, 2012. Sumber: <https://nu.or.id/tokoh/kiai-syamsuri-brabo-dan-kitabnya-kvfaz>. Diakses pada 18 Mei 2024, jam 16.02 WIB.
- “Kilatan Shohih Bukhori dan Muslim” <https://pondokponcol.blogspot.com/2015/03/kilatan-bukhori-dan-muslim.html>. Diakses 18 Mei 2024, jam 15.27 WIB.
- “Mama KH. Khaerudin Syukari, Jejak Kyai Kampung yang Berguru kepada Ulama Nusantara”, Ruangbicara.co.id, 2023. Sumber: <https://ruangbicara.co.id/mama-kh-khaerudin-syukaris-jejak-kyai-kampung-yang-berguru-kepada-ulama-nusantara/>. Diakses pada 18 Mei 2024, jam 15.36 WIB.
- “Tentang Pondok Pesantren Zumrotuttholibin,” n.d. <https://ponpeszumro.tripod.com/sejarah.html>.
- Abdullah, Muwaffaq. *‘Ilm al-Asbāt wa Ma’ājim al-Syuyūkh wa Masyīkhāt wa Fann Kitābat al-Tarājim* (Mekah: Jāmi’ah Umm al-Qurā, 1419).
- Abrori, Ahmad. “Refleksi Teori Kritis Jurgen Habermas atas Konsesus Simbolik Perda Syariah.” *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah* 16, no. 1 (2016): 71–88. <https://doi.org/10.15408/ajis.v16i1.2897>.
- Abrori, Ahmad. “Refleksi Teori Kritis Jurgen Habermas atas Konsesus Simbolik Perda Syariah,” *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah* 16, no. 1 (2016): 71–88, <https://doi.org/10.15408/ajis.v16i1.2897>.
- Ahmad Shah Mohamad Hasbullah Salim Abstrak, Faisal. “Pengaruh Sahih al-Bukhari dalam Masyarakat Islam di Malaysia: Satu Analisis dari Aspek Pengajaran, Penulisan dan Penterjemahan Influence of Sahih al-Bukhari in Muslim Community in Malaysia: An Analysis on Aspects of Its Teaching, Writing and Translation.” *Jurnal Perspektif* Jil. 2 Bil 2 (1985): 1–17.
- Anshari, Zainal. “Sang Pengkader Ulung: Melacak Sanad Keilmuan Dan Kader Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan.” *Prosiding Mukhtar Pemikiran Dosen PMII 1.1* (2021): 1041-1052.

- Avivy, Ahmad Levi Fachrul. "Jaringan Keilmuan Hadis dan Karya-Karya Hadis di Nusantara," Hadis 8.16 (2018): 63-82.
- Bey, Muhammad Thamrin. "Dari Raja Siliwangi ke Mbah Guru Kanjeng Guru KH. Hasan Sanusi Catakgayam, Mojowarno, Jombang", (Jombang: Keluarga Besar Dzurriyah Mbah Guru KH. Hasan Sanusi, 2022). Sumber: <https://www.scribd.com/document/650275758/Silsilah-Bani-Syeh-Nuryayi>. Diakses pada Senin, 13 Mei 2024, jam 09.47 WIB.
- Davidson, Garret A. *Carrying on the Tradition: A Social and Intellectual History of Hadith Transmission across a Thousand years*, (Leiden: Brill, 2020), cet. ke-1.
- Dihlawī, Syah Waliyullah Al-. *Ittiḥāf al-Nabīh Fī Mā Yaḥtāju Ilaihi al-Muḥaddīṣ wa al-Faqīh* (Lahore: al-Maktabah al-Salafiyyah, 2003).
- Ḍahabī, Syamsuddin Al-. *Siyār A'lām al-Nubalā'* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2006).
- Faisal Ahmad Shah Mohamad Hasbullah Salim Abstrak, "Pengaruh Sahih al-Bukhari dalam Masyarakat Islam di Malaysia: Satu Analisis dari Aspek Pengajaran, Penulisan dan Penterjemahan Influence of Sahih al-Bukhari in Muslim Community in Malaysia: An Analysis on Aspects of Its Teaching, Writing and Translation," Jurnal Perspektif Jil. 2 Bil 2 (1985): 1-17.
- Farah Nur-rashida Binti Rosnan et al., "Ilmuwan Pengamal Sanad Sahih Al-Bukhari Alam Melayu," Jurnal Perspektif 18, no. 2 (2019): 256-67.
- Farichah Choirun Nisa, "Peran KH. Ahmad Maimun Adnan Dalam Memajukan Pondok Pesantren Al-Ishlah Di Bungah Gresik Jawa Timur Tahun 1982-2015", Skripsi UIN Sunan Ampel, 2019. Sumber: http://digilib.uinsa.ac.id/29228/2/Farichah%20Choirun%20Nisa_A72214059.pdf. Diakses pada 18 Mei 2024, jam 16.19 WIB.
- Farihin, Aah Syafaah, dan Didin Nurul Rosidin. "Jaringan Ulama Cirebon Abad Ke-19 Sebuah Kajian Berdasarkan Silsilah Nasab dan Sanad." Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam 7.1 (2019).
- Fuady, Raud. "Abuya Ahmad Widara Cidodol, Pendiri Pondok Pesantren Riyadhul Mubarakah," Alkhudriyyah.wordpress.com, 2021. Sumber: <https://alkhudriyyah.wordpress.com/2021/05/09/abuya->

- ahmad-widara-cidodol-pendiri-pondok-pesantren-riyadhul-mubarakah/. Diakses pada 18 Mei 2024, jam 15.41 WIB.
- Guddah, Abdul Fattah Abu. *al-Isnād Min al-Dīn* (Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 2014), cet. ke-1.
- Hafidhuddin and Saifuddin Zuhri Qudsy "Nawawi Al-Bantani, Ashhab Al-Jawiiyyin Di Bidang Hadis: Rihlah, Genealogi Intelektual, Dan Tradisi Sanad Hadis." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* (2021): 14-26.
- Hanafi, Abdurrahman bin Abu Bakr bin Muhammad bin Aini Al-. *Syarḥ Alfiyah al-'Irāqī Fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, ed. oleh Syadi bin Muhammad (Yaman: Markaz al-Nu'mān Li al-Buhūs al-Islāmiyyah wa Taḥqīq al-Turās wa al-Tarjamah, 2011).
- Hanafi. "Genealogi Kajian Hadis Ulama Al-Banjari." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2.2 (2017): 169-194.
- Hasanah, Ulfatun. "Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan." *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 8.2 (2015): 203-224.
- Hasbullah Moeflich, "Gerakan Superfisial Neofundamentalisme Islam," 2002, 1–47. Nurrohman Syarif, *Kontroversi Pelaksanaan Syariat Islam Di Indonesia*, ed. Cik Hasan Bisri, (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), Cet. ke-1. https://etheses.uinsgd.ac.id/18477/1/Kontroversi_Pelaksanaan_n_Syariat_Islam_di.pdf.
- Hidayatullah, Nur. "Jaringan Ulama Falak Nusantara: (Studi Geneologi Keilmuan Falak Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani)." *Al-Afaq: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 1.1 (2019): 33-66.
- Iip Yahya, "Aa Babussalam Sindangkerta Pemegang Sanad Bukhari Muslim," NU Online, 2020. Sumber: <https://jabar.nu.or.id/tokoh/aa-babussalam-sindangkerta-pemegang-sanad-bukhari-muslim-n8mD4>. Diakses pada 18 Mei 2024, jam 16.59 WIB.
- Irāqī, Abdurrahim Al-. *Syarḥ al-Tabṣirah wa al-Taẓkirah Alfiyyah al-'Irāqī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002), cet. ke-1.
- 'Itr, Nuruddin al-. *Manhaj al-Naqd Fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Damaskus: Dār al-Fikr Damaskus, 1997), cet. ke-3.
- Karyadi, Fathurrochman. "Biografi Intelektual Muhaddits Nusantara Abad XX: Habib Salim Bin Jindan." *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 1.2 (2021).

- Kattani, Yusuf al-. *Madrasah al-Imām al-Bukhārī fī al-Magrib*, (Beirut: Dār al-Lisān, tt).
- Minyawī, Ahmad Ibrahim Ahmad al-. *Madrasah Al-Imām Al-Bukhārī Fī Mişra Baḥs Fī Al-Juhud Al-Mabzūlah Min Al-Madrasah Al-Miṣriyyah Fī Khidmah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Kairo: Dār al-Ṣālih, 2018), cet. ke-1.
- Misbakhuddi, Alfian Dhany, dan Muhammad Rokim, "Muhammad Yasin Al-Fadani Dan Kontribusinya Dalam Sanad Keilmuan Ulama Nusantara." *Universum 12.1* (2018).
- Moeflich, Hasbullah. "Gerakan Superfisial Neofundamentalisme Islam," 2002, 1–47.
- Munajjad, Shalahuddin Al-. "Ijāzat al-Simā' fī al-Makḥṭūṭat al-Qadīmah," *Majallah Ma'had Makḥṭūṭat Arabiyyah*, 1955, 232–55.
- Musofa, Ahmad Abas. "Melacak Geneologi Keilmuan Masyarakat Jalur Sanad Intelektual Muslim Bengkulu Tahun 1985-2020." *Indonesian Journal of Islamic History and Culture 1.2* (2020): 104-121.
- Mutawali, Muhammad. "Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi: Mahaguru Ulama Nusantara." Muhammad Mutawali, "Tuan Guru HM. Said Amin Bima: Ulama Lokal Dalam Jaringan Sanad Hadis." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis 4.1* (2019).
- Nasyuqati, Umar Muwafaq Al-. *al-Taḥrīr al-Farīd Li 'Awali al-Asānīd Ṣabāt Asānīd al-'Allāmah al-Syaikh Muhammad Ṣālih al-Furfurī* (Damaskus: Dār al-Farfurī, 2002), cet. ke-1, hlm. 11-15.
- Noor, Umar Muhammad. "Preserving Hadith Tradition In The Modern Times: Muhammad Yāsīn al-Fādānī's Thought on Sanad in His al-'Ujālah fī al-Aḥādīth al-Musalsalah," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies 4*, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.30821/jcims.v4i1.6904>.
- Qasimi, Jamaluddin Al-. *Qawā'id al-Taḥdīs Min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.).
- Qoyyimudin, Moh. "Biografi Alm. KH. Moh. Djamaluddin Ahmad", Tambakberas.com, 2022. Sumber <https://www.tambakberas.com/artikel/biografi-alm-kh-moh-djamaluddin-ahmad-part-2/>. Diakses pada 18 Mei 2024, jam 16.21 WIB.
- Qudsi, Muhammad. *Silsilah al-Qudsiyyah Bi Ijāzah Asānīd al-'Ilmiyyah*. Garut: Ma'had al-Suji al-Islami, n.d.
- Ramli dan Farhah Zaidar Mohamed, "Ijazah Perwayatan Sanad Kitab Turath Hadith: Analisis Al-Mawahib Al-Ilahiyyah Fi Al-Asanid

- Al-‘Aliyyah Karya Muhammad Salih Bin Uthman Jalal Al-Din Al-Malayuwi Al-Makki (1928-2012 M)” *Ma ‘alim al-Qur’an wa al-Sunnah*, 15.1 (2019): 29-48.
- Ramli, Farah Zaidar Muhammed, and Siti Zaharah, Abd Hamid. “Salasilah Sanad Al-Kutub Al-Sittah Tokoh Al-Musnid Melayu Nusantara Syeikh Muhammad Mahfuz Al-Tarmasi (1868-1920 M.).” *4th International Conference on Islamiyyat Studies. Faculty of Islamic Civilisation Studies. International Islamic University College Selangor*, Malaysia. 2018.
- Ramli, Farhah Zaidar Mohamed, And Phayilah Yama. “Penglibatan Wanita Dalam Ijazah Peristiwa Sanad Kitab Turath Islam: Sumbangan Ratu Sayyidah Fatimah Al-Shifa Binti Sayyid Ahmad Al-Sharif Al-Sanusi (1911-2009).” *Jurnal Pengajian Islam* 14.2 (2021): 121-135.
- Ramli, Farhah Zaidar Mohamed, Et Al. “*Penerokaan Aplikasi Talaqqi Bersanad (TB) Terhadap Kitab Sahih Al-Bukhari Secara Kaedah Al-Hall Wa Al-Baḥth Di Malaysia.*”
- Ramli, Farhah Zaidar Mohamed, Mohd Hasbie Al-Shiddieque Ahmad, And Siti Mursyidah Mohd Zin. “Salasilah Sanad Kitab Turath Hadis Tokoh Ulama Kelantan Tuan Guru Haji Abdullah Lubok Tapah (1933-2008).” *Hadis* 7.14 (2017): 1-23.
- Ramli, Farhah Zaidar Mohamed, Siti Mursyidah Mohd Zin, and Sharifah Hana Abdul Rahman. “*Maulana Hamid Bin Hashim Tokoh Pengamal Sanad Sahih Al-Bukhari Alam Melayu Di Malaysia.*”
- Ramli, Farhah Zaidar Mohd, Latifah Abdul Majid, And Mohd Arif Nazri. “Faktor Dorongan Persambungan Sanad Kitab Hadis Dalam Pengajian Talaqqi Bersanad Di Malaysia (The Motivational Factors Behind Continuous” Sanad” In The Learning Of Talaqqi Bersanad” In Malaysia).” *Umran-International Journal Of Islamic And Civilizational Studies* 4.1 (2017).
- Ridho, Ahmad. *Genealogi Sanad Keilmuan Hadis Ulama Nusantara*. Diss. Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Rosnan, Farah Nur-rashida Binti, “Ilmuwan Pengamal Sanad Sahih Al-Bukhari Alam Melayu.” *Jurnal Perspektif* 18, no. 2 (2019): 256–67.
- Sakhawi, Syamsuddin Muhammad bin Abdurrahman Al-. *Faḥ al-Muḡīṣ Bi Syarḥ Alfiyah al-Ḥadīṣ Li al-‘Irāqī*, (Mesir: Maktabah al-Sunnah, 2003), hlm. 111.

- Sarkub, Tim. *"Bentengi Ummat Dengan Bukhori-Muslim."* sarkub.com, 2015. <https://www.sarkub.com/bentengi-ummat-dengan-bukhori-muslim/>.
- Ṣālah, Abū 'Amr Uṣmān bin Musā al-Kurdī al-Syahrāzūrī Ibnu Al-. *Muqaddimah Ibnu al-Ṣalāh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1986).
- Suyuthi, Jalaluddin al-. *Tadrīb al-Rāwī Fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī* (Mesir: Maktabah al-Kautsar, 1414).
- Syarif, Nurrohman. *Kontroversi Pelaksanaan Syariat Islam di Indonesia*. Diedit oleh Cik Hasan Bisri. Cet. ke-1. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018. https://etheses.uinsgd.ac.id/18477/1/Kontroversi_Pelaksanaan_Syariat_Islam_di.pdf.
- Tim Sarkub, *"Bentengi Ummat Dengan Bukhori-Muslim,"* sarkub.com, 2015, <https://www.sarkub.com/bentengi-ummat-dengan-bukhori-muslim/>.
- Ulfah Fauziah, Luluk Ma'nunah dan Khotimatun, *"Sekilas Tentang Biografi Sosok Kharismatik Syaikhina Al Maghfurlah Ahmad Zainuddin Bin Ma'shum"*, Sumber: https://web.facebook.com/ppdarussalikin/photos/a.126112479267845/126112299267863/?type=3&_rdc=1&_rdr. Diakses pada 18 Mei 2024, jam 15.54 WIB.
- Zarkasyi, Badruddin Al-. *al-Nukat 'Alā Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh* (Riyāḍ: Adwa' al-Salaf, 1998), cet. ke-1.